BAB II

LANDASAN TEORI

A. Auditor Switching

Dalam penelitian ini, penulis inginmengetahui dan mengkaji faktor apasajakah yang dapat mempengaruhi perusahaan berganti KAP. Dimana perusahaan ini termasuk dalambidang akutansi, yaitu pada mata kuliah Audit sektor Publik. Audit terhadap sektor publik sangatlah penting dilakukan hal ini merupaka bentuk tanggung jawab sektor publik untuk mempertaggung jawabkan dana yang telah digunakan oleh suatuinstansi sehigga dapat diketahui pemanaatan daa tersebut dilaksanakan sesuai prosedur dan standar atau tidak.

B. Peraturan Pemerintah Indonesia Mengenai Rotasi Wajib Auditor.

Di Indonesia, pergantian KAP dan auditor bersifat *mandatory* (wajib) dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 tentang "Jasa Akuntan Publik".[8] Peraturan tesebut kemudian diperbaharui menjadi Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturu

[8] Lindrianasari, "Pergantian CEO Dunia ...,hal 145

turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan mengenai pembatasan masa penugasan KAP tersebut kemudian disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang "Jasa Akuntan Publik". Perubahan yang dilakukan adalah mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Kemudian Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3). Adanya peraturan tersebut menyebabkan perusahaan memiliki keharusan untuk melakukan pergantian auditor dan KAP mereka setelah jangka waktu tertentu. [9]

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang "Jasa Akuntan Publik" dan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik" merupakan dasar yang digunakan dalam penelitian karena periode waktu penelitian ini adalah tahun 2016-2018. Tahun 2016 merupakan tahun pertama perusahaan menerapkan pergantian KAP secara

[9] Hery, Auditing dan Asuransi " Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standart Audit Internasional", (Jakarta: PT Grasindo, 2017), hal 322

wajib sehingga tahun sebelumnya tidak dipakai dalam penelitian. Sedangkan pada tahun 2018, Perusahaan dengan masa penugasan KAP telah mencapai lima tahun dapat memperpanjang masa penugasan KAP menjadi enam tahun karena adanya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik" pasal 3.

C. Auditor Switching

Auditor switching merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang bisa berasal dari faktor klien maupun faktor auditor. Dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berganti KAP adalah faktor klien (*Client-related Factors*), yaitu: kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu: *fee* audit dan kualitas audit. Namun, sejauh ini pergantian auditor, khususnya yag belum habis periode memberika indikasi ketidak sepahaman antara auditor dengan manajer tentang akutansi atau pengauditan. [10]

Bukti teoritis mengenai *auditor switching* didasarkan pada teori agensi. Ada dua bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham, serta hubungan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholder*).

[10] Lindrianasari, "Pergantian CEO Dunia ....,hal 95-101

Masalah agensi disebabkan oleh adanya konflik kepentingan dan informasi asimetri antara *principle* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent dan principle*) yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer).

Pada kondisi dimana tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian auditor, terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi ketika klien mengganti auditornya yaitu, auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Apapun kemungkinan yang akan terjadi, perhatian utama tetap pada alasan apa saja yang mendasari terjadinya peristiwa *auditor switching* tersebut dan ke mana klien tersebut akan berpindah auditor[11]. Alasan pergantian auditor dapat terjadi karena peraturan yang membatasi masa perikatan audit, seperti yang terjadi di Indonesia. Alasan lain pergantian karena adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien.

Ketika klien mencari auditor baru terjadi ketidaksimetrisan informasi antara auditor dan klien. Hal ini terjadi karena informasi yang dimiliki

[11] Lindrianasari, “Pergantian CEO Dunia .... ,hal 122

klien lebih besar dibandingkan informasi yang dimiliki auditor. Pada saat itu klien pasti mencari auditor yang kemungkinan besar akan sepakat dengan praktik akuntansi perusahaan. Sehingga ada dua kemungkinan yang terjadi jika auditor bersedia menerima klien baru. Kemungkinan pertama adalah auditor telah memiliki informasi yang cukup lengkap tentang usaha klien. Kemungkinan kedua auditor sebenarnya tidak memiliki informasi yang cukup tentang klien tetapi menerima klien hanya untuk alasan lain, misalnya alasan finansial. [12]

D. Pergantian Manajemen

Hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu atau lebih orang *(principal)* melibatkan orang lain *(agent)* untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Berdasarkan argumen di atas dapat disimpulkan bahwa Kontrak antara *principle* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) merupakan kesepakatan dimana pemilik atau pemegang saham perusahaan menunjuk manajemen untuk mengelola perusahaan.

Auditor switching dapat disebabkan adanya pergantian manajemen yang baru. Damayanti dan Sudarma menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi

[12] James J. Stapleton, "Executive's guide to Knowledge Manajemen puncak keunggulan kompetitif" (Jakarta: Erlangga, 2003), hal 75

berhenti karena kemauan sendiri. Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP.[13]

E. Opini Audit

Opini audit didefinisikan sebagai pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.[14] Ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor, yaitu :

1. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian.

   Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

---

[13] Lindrianasari, “Pergantian CEO Dunia ..., hal 79

[14] Ikatan Akuntan Indonesia, “Standar Profesional Akuntan Publik”, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hal 43

2. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan.

   Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan atau bahasa penjelasan lain dalam laporan audit, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien.

3. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian.

   Auditor akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit jika menjumpai kondisi-kondisi berikut ini :

   a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
   b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
   c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
   d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.[15]

4. Laporan yang berisi pendapat tidak wajar

   Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Auditor

[15] Mulyadi, Auditing, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hal 35-44

memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya.

5. Laporan yang di dalamnya auditor tidak menyatakan pendapat.

   Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut laporan tandap pendapat *(no opinion report)*. Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah :

   a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.
   b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.[16]

Pada dasarnya aktivitas audit terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadits. Diantaranya adalah yang terdapat dalam surah Al-Infitar ayat 10 sampai 12:

تَفْعَلُوْنَ مَا يَعْلَمُوْنَ,كَاتِبِيْنَ كِرَامًا,لَحٰفِظِيْنَ عَلَيْكُمْ وَاِنَّ.

Artinya: "*Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"[17]

---

[16] Abdul Halim, Auditing (Yogyakarta: UPP Akademika Manajemen Perusahaan YKPN,2003), hal 67

[17] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah New Cordova,(Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hal 71

Adapun aktivitas audit juga terdapat dalam QS.A-Naml 20-21:

الْغَآئِبِيْنَ مِنَ كَانَ اَمْ ۗ الْهُدْهُدَ ى رَاَلَآلِىَ مَا فَقَالَ الطَّيْرَ وَتَفَقَّدَ

مُّبِيْنٍ بِسُلْطٰنٍ لَيَاْتِيَنِّىْٓاَوْ اَذْبَحَنَّهٗٓاَوْشَدِيْدًا عَذَابًا لَاُعَذِّبَنَّهٗ.

Artinya: "*Dan dia memeriksa burung-burung, lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir? Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.*"[18]

Dari ayat dan hadits di atas dapat kita jadikan sebagai landasan dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan audit. dimana dalam proses pencarian ini juga merupakan suatu proses dalam aktivitas audit. Selain hadits yang menjelaskan tentang ihsan. Dimana ihsan merupakan adalah puncak prestasi dalam ibadah, muamalah, dan akhlaq. Oleh karena itu, semua orang yang menyadari akan hal ini tentu akan berusaha dengan seluruh potensi diri yang dimilikinya agar sampai pada tingkat tersebut.

Adapun kaitan ihsan dengan audit adalah sebagaimana dalam proses audit, seorang auditor harus memeiliki sikap independen yaitu tidak adanya pengaruh dan ketergantungan terhadap apapun. Sikap independen inilah merupakan penjabaran dari ihsan. Oleh karena itu seorang auditor memiliki tanggung jawab yang besar dibandingkan dengan auditor pada umumnya, karena selain harus bertanggung jawab kepada pihak manajemen perusahaan, atasan, public, dan pihak-pihak lainnya yang terlibat, seoarang auditor juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.

[18] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah ..., hal 35

F. Kesulitan Keuangan *(Financial Distress)*

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. *Financial distress* (kesulitan keuangan) sebenarnya mempunyai berbagai definisi, tergantung pada cara pengukurannya. Baldwin dan Scott menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. perusahaan mengalami *financial distress* jika beberapa tahun laba bersih operasi negatif. Sedangkan menurut pendapat lain menyatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* jika melakukan pemberhentian tenaga kerja.[19]

Tanda-tanda perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangannya. Dalam penelitian ini *financial distress* diproksikan dengan rasio DER *(Debt to Equity Ratio)* mengacu pada analisis Rasio DER dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Total hutang merupakan total kewajiban (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang), sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio DER

[19]Thomas Suyatno dkk, "Dasar Dasar Pengkreditan", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal 117

menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total ekuitas, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).[20]

G. Ukuran KAP

Menurut S.K. Menteri Keuangan No. 470/KMK.017/1999 tanggal 4 Oktober 1999, kantor akuntan publik adalah lembaga yang memiliki ijin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Pada tahun 2009, empat KAP lokal yang bergabung dengan *The Big Four Auditors* yaitu: KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst and Young*, KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*, KAP Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan *Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler*, dan KAP Tanudireja Wibisana dan Rekan berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers*.[21]

Ukuran auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, diperkirakan bahwa dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik

---

[20] Agnes Sawir, *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*, (Jakarta: PT Gramedia Puataka Utama, 2004), hal 237

[21] Lindrianasari, “Pergantian CEO Dunia ...., hal 126

untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan. [22]

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pertama yaitu oleh Ni Wayan Juiantari dan Ni Ketut Rasmini[23] yang bertujuan untuk: mengetahui pengaruh opini audit, pergantian manajemen, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan ukuran perusahaan klien pada *auditor switching*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: ukuran KAP dan ukuran perusahaan klien berpengaruh pada *auditor switching*, sedangkan opini audit dan pergantian manajemen tidak berpengaruh pada *auditor switching*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu: (1) Variabel Independen yang digunakan peneliti terdahulu adalah Pergantian manajemen, Ukuran KAP, Ukuran perusahaan dan opini audit terhadap Auditor Switching sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan variabel independen Pergantian Manajemen, Financial distress dan ukuran KAP terhadap auditor switching. (2) periode yang dipakai penelliti terdahulu dari tahun 2007-2011 sedangkan pada peneliti yang sekarang menggunkan periode dari tahun 2016-20018. (3) ditinjau dari perspektif islam. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada Variabel yang digunakan.

---

[22] Hery, Auditing dan Asuransi..., hal 345

[23] Ni Wayan Juniantari dan Ni Ketut Rasmini, *Auditor Switching* Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, E-Jurnal Akuntansi Univ. Sudayana, 2013

Penelitian yang kedua dilakukan Mardiyah[24] pada tahun bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh perubahan kontrak (2) keefektifan auditor, (3) reputasi klien (4) biaya audit (5) faktor klien dan faktor auditor terhadap *auditor changes.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa: semua variabel memiliki pengaruh terhadap *auditor changes*. Perbedaan penelitan terdahulu dengan penelitian sekarang adalah: pada Variabel yang digunakan. Jika peneliti terdahulu menggunakan Variabel Perubahan Kontrak, Keefektifan Auditor, reputasi Klient, Biaya audit, faktor klien terhadap auditor change sedangkan peneliti sekarang meggunakan Variabel Pergantian Manajemen, Opini audit, Financial distress dan ukuran KAP terhadap auditor switching. persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada Variabel dependen yaitu Auditor Switching.

Penelitian yang berikutnya oleh Damayanti dan Sudarma[25] pada tahun dengan menggunakan variabel *fee* audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *fee* audit dan ukuran KAP yang mempengaruhi perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP. Variabel yang paling signifikan adalah variabel ukuran KAP yang merupakan salah satu proksi dari kualitas audit. Selain itu, variabel *fee* audit juga merupakan variabel yang signifikan

---

[24] Mardiyah, A.A. "Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontinjensi RPA (Recursive Model Algorithm)". Simposium Nasional Akuntansi V, Semarang,2002.

[25] Damayanti, S. dan M. Sudarma, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik". *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, 2008.

sebagai faktor kesesuaian harga yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan perpindahan KAP. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu pada Variabel. Jika Variabel peneliti terdahulu meggunkan variabel *fee* audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA dan peneliti yang sekarang menggunakan Variabel Pergantian Manajemen, Opini audit, Financial distress dan ukuran KAP. persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada Variabel dependen yaitu Auditor Switching.

Selanjutnya oleh Sinarwati[26] pada tahun melakukan penelitian mengenai perpindahan Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, dan *financial distress*. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa hanya variabel pergantian manajemen dan *financial distress* yang mempengaruhi perusahaan berpindah Kantor Akuntan Publik. Perbedaan peneliti terdahulu dengan sekarang terletak pada periode yang digunakan. Jika peneliti terdahulu menggunakan periode dari tahun 2010-2015 maka pada penelitian yang sekarang peneliti mengguakan periode dari tahau 2016-2018. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah menggunakan satu variabel dependen yaitu Auditor Switching.

[26] Ni kadek Sinarwati" Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?". Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto,2010.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparlan dan Andayani[27] memberikan bukti empiris bahwa karakteristik perusahaan mempengaruhi perpindahan Kantor Akuntan Publik. Ukuran *corporate governance* digunakan untuk memprediksikan dampak perpindahan Kantor Akuntan Publik yang dilakukan perusahaan. Jadi, penelitian ini hanya berfokus pada sisi klien. Variabel yang digunakan adalah kepemilikan publik, kepemilikan institusional, penambahan jumlah saham, dewan komisaris, pergantian manajemen, *Leverage*, ROE (*Return on Equity*), ukuran klien. Hasilnya adalah variabel kepemilikan publik, penambahan jumlah saham, dan ukuran klien yang mempengaruhi perusahaan melakukan perpindahan Kantor Akuntan Publik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu pada Variabel. Jika Variabel peneliti terdahulu meggunkan variabel kepemilikan publik, kepemilikan institusional, penambahan jumlah saham, dewan komisaris, pergantian manajemen, *Leverage*, ROE (*Return on Equity*), ukuran klien dan peneliti yang sekarang menggunakan Variabel Pergantian Manajemen, Opini audit, Financial distress dan ukuran KAP. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang menggunakan satu variabel dependen yaitu Auditor Switching.

[27] Suparlan dan Andayani, Wuryan, "Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit". *Simposium Nasional Akuntansi XII*, 2010

Penelitian yang terakhir yaitu dilakukan Wijayanti[28] untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia. Data yang digunakan adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2008. Variabel penelitian yang digunakan adalah ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, *fee* audit, dan *auditor switching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran KAP dan *fee* audit yang mempengaruhi *auditor switching.* Perbedaan peneliti terdahulu dengan peeliti sekarang terletak pada periode tahun yang digunakan, jika peeliti terdahulu menggunkan periode dari tahun 2004-2008, peneliti sekarang meggunakan periode dari tahun 2016-2019. Persamaan peeliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada Variabel idependen dan dependen. Variabel dependen peneliti terdahulu dan peneliti sekarang adalah ukuran KAP, opini audit, pergantian manajemen, *financial distress.* Dan Variabel Independen yang digunakan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah *Auditor Switching.*

[28] Wijayanti, Martina Putri. 2010.”Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Di Indonesia”. *Skripsi* S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

I. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah mengenai analisis pengaruh pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, ukuran KAP, terhadap *auditor switching*. Gambar 2.1 menyajikan kerangka konseptual untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini dengan variabel penelitian, yaitu variabel independen pergantian manajemen, opini audit, *financial distress,* ukuran KAP. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *auditor switching*.

Kerangka Konseptual

Gambar 2.1

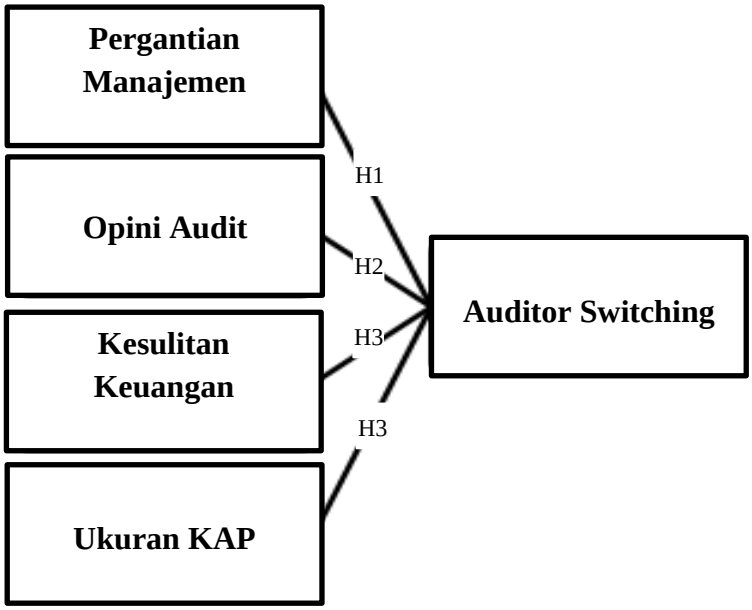

J. Hipotesis Penelitian :

H1**:** Pergantian manajemen diduga berpengaruh terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*

H2: Opini audit diduga berpengaruh terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.

H3: *Financial distress* diduga berpengaruh terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.

H4: Ukuran KAP diduga berpengaruh terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.